BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Notoatmodjo, 2007 cit alfriani, 2018). Seseorang memperoleh pengetahuan melalui penginderaan objek tertentu. Pengetahuan diperoleh sebagai akibat stimulus yang ditangkap panca indera. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang penting untuk terbentuknya tindakan (Budiharto 2009 cit alfriani, 2018).

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Tonasih (2013), pengetahuan tercakup dalam enam tingkatan yaitu :

a) Tahu (know)

Tahu adalah proses mengingat kembali (recall) akan suatu materi yang telah dipelajari. Tahu merupakan pengetahuan yang

tingkatannya paling rendah dan alat ukur yang dipakai yaitu kata kerja seperti menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b) Memahami (comprehension)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara tepat dan benar tentang suatu objek yang telah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi dengan menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

c) Aplikasi (Application)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau suatu kondisi yang nyata.

d) Analisis (analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitanya satu sama lainnya yang dapat dinilai dan diukur dengan penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e) Sintesis (syntesis)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk

keseluruhan yang baru atau menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi adalah suatu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek yang didasari pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Astutik (2013), adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah:

a) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Setelah melawati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun.

b) Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diperoleh. Umumnya, pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuannya.

c) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat masa lalu dan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan.

d) Informasi

Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

e) Sosial budaya dan ekonomi

Tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, status ekonomi juga dapat mempengaruhi pengetahuan dengan tersedianya suatu fasilitas yang dibutuhkan oleh seseorang.

f) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penyerapan pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

d. Pengetahuan Tentang Pemakaian Gigi Tiruan

Untuk meningkatkan motivasi, masyarakat perlu adanya pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin

mudah orang tersebut untuk menerima informasi, termasuk informasi kesehatan. (Budiman, 2013). Memberikan edukasi berupa informasi bagi pasien yang sedang menjalani rehabilitasi melalui perawatan gigi tiruan, bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya, mengembalikan fungsi pengunyahan setelah dilakukan pencabutan gigi dengan pembuatan gigi tiruan, serta menjelaskan kemungkinankemungkinan yang dapat terjadi apabila tidak dilakukan perawatan gigi tiruan. (herijulianti, 2002).

Menurut Gunadi (1991) dalam Mayansari (2017), akibat yang biasanya terasa karena hilangnya gigi dan dibiarkan tanpa penggantian, tampak pada kenyataan-kenyataan berikut:

a) Efek terhadap jaringan lunak

Bila pada gigi yang hilang, ruang yang akan ditinggalkannya akan ditempati jaringan lumak pipi dan lidah. Jika berlangsung lama, hal ini akan menyebabkan kesukaran adaptasi terhadap gigi tiruan yang kemudian dibuat, karena terdesaknya kembali jaringan lunak tadi dari tempat yang ditempati protesis.

b) Migrasi dan rotasi gigi

Hilangnya kesinambungan pada lengkung gigi dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi. Karena gigi tidak lagi menempati posisi yang normal untuk menerima beban yang terjadi pada saat pengunyahan, maka akan mengakibatkan kerusakan struktur periodontal.

c) Gangguan pada sendi temporo mandibula

Kebiasaan mengunyah yang buruk, penutupan berlebih (over closure) hubungan rahang yang eksentrik akibat kehilangan gigi, dapat menyebabkan gangguan pada struktur sendi rahang.

d) Kelainan bicara

Kehilangan gigi depan gigi bagian depan sering kali menyebabkan kelainan bicara, karena gigi termasuk bagian organ fonetik.

e) Atrisi

Toleransi terhadap beban kunyah bisa berwujud atrisi pada gigi geligi, sehingga dalam jangka waktu panjang akan terjadi pengurangan dimensi vertikal wajah pada saat gigi dalam keadaan oklusi sentrik

f) Penurunan efisiensi kunyah

Mereka yang kehilangan gigi cukup banyak, apalagi gigi belakang, akan merasakan betapa efisiensi kunyahnya menurun.

g) Erupsi berlebih

Bila gigi sudah tidak mempunyai antagonis lagi, maka akan terjadi erupsi berlebih (over eruption) dan struktur periodontal akan mengalami kemunduran sehingga gigi mulai extrusi.

h) Beban berlebih pada jaringan pendukung

Bila penderia sudah kehilangan gigi aslinya sebagian, maka gigi yang masih ada akan menerima tekanan mastikasi lebih

besar sehingga terjadi pembebanan berlebih (over loading). Hal ini akan mengakibatkan kerusakan membrane periodontal dan lama kelamaan gigi tadi menjadi goyang dan akhirnya terpaksa dicabut.

i) Terganggunya kebersihan mulut

Migrasi dan rotasi gigi menyebabkan gigi kehilangan lawan gigitnya. Adanya ruang interporksimal tidak wajar ini, mengakibatkan celah antar gigi mudah disisipi sisa makanan. Dengan sendirinya kebersihan mulut jadi terganggu dan mudah terjadi plak. Pada tahap berikut terjadinya karies gigi dapat meningkat.

j) Memburuknya penampilan

Menjadi buruknya penampilan (loss of appearance) karena kehilangan gigi depan akan mengurangi daya tarik wajah seseorang, apalagi dari segi pandang manusia modern.

e. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Yanti, 2012cit Mubarak, 2011). Skala pengukuran pengetahuan dapat dikategorikan : (Tonasih, 2013)

1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.

2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 60-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab kurang dari 60% dari total jawaban pertanyaan.

2. Gigi tiruan sebagian lepasan

a. Definisi gigi tiruan sebagian lepasan

Ilmu yang mempelajari tentang gigi tiruan sebagian lepasan disebut sebagai *partial denture prosthetics* atau *removable partial prosthodontics*. Gigi tiruan sebagian lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan satu gigi atau lebih gigi yang hilang dari rongga mulut, tetapi tidak semua gigi serta jaringan sehingga dapat didukung oleh gigi dan jaringan di bawahnya, dapat dilepas dan dipasang serta dapat dikeluarkan dan dimasukkan kembali kedalam mulut oleh pemakai (Gunadi dkk, 2018).

b. Fungsi gigi tiruan sebagian lepasan

Pembuatan gigi tiruan adalah perawatan yang bertujuan untuk menggantikan gigi hilang dan jaringan lunak disekitarnya. Suatu karakteristik (sifat) geligi tiruan, yaitu kemampuan menahan gaya-gaya yang cenderung mengubah hubungan antara gigi tiruan dengan jaringan lunak mulut di mana *protesa* tersebut berada, baik pada saat istirahat maupun berfungsi disebut retensi (retention). Contoh gaya-gaya seperti ini, misalnya gaya gravitasi, otot kunyah, proses pengunyahan, berbicara, makan

lengket serta tetap cekat dan tidak berubahnya posisi geligi tiruan terhadap suatu gaya, dinamakan stabilitas (Lengkong dkk, 2015).

Fungsi dari gigi tiruan sebagian lepasan adalah untuk menghindari dampak yang ditimbulkan dari hilangnya gigi, yaitu dengan dibuat suatu alat tiruan sebagai pengganti gigi yang telah hilang.

Berikut beberapa fungsi gigi tiruan sebagian lepasan (Gunadi dkk, 2018) : 1) Fungsi pengunyahan, sudah menjadi pendapat umum bahwa makanan dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan, agar pencernaan dapat berlangsung dengan baik. Apabila kehilangan beberapa gigi terjadi pada kedua sisi rahang, tetapi pada sisi yang sama maka pengunyahan akan dilakukan semaksimal mungkin oleh gigi geligi asli pada sisi lainnya. Dalam hal seperti ini, hanya satu sisi saja yang akan terbebani oleh tekanan kunyah. Setelah seseorang memakai protesa, ternyata ia merasakan sebuah perbaikan, perbaikan ini terjadi karena sekarang tekanan kunyah dapat disalurkan secara lebih merata ke seluruh bagian pendukung. Dengan demikian gigi tiruan sebagian lepasan ini berhasil mempertahankan atau meningkatkan efisiensi kunyah. 2) Pemulihan fungsi estetik, alasan utama seorang pasien mencari perawatan prostodontik biasanya karena masalah estetik, baik karena perubahan bentuk susunan maupun warna. Seperti

kebanyakan pasien yang dapat menerima kenyataan dari hilangnya gigi dalam jumlah besar sekalipun selama penampilan wajahnya tidak terganggu. 3) Pemulihan fungsi fonetik, Organ pengucapan yang tidak lengkap dan kurang sempurna dapat mempengaruhi suara pasien, misalnya pasien yang kehilangan gigi depan dan bawah. Kesulitan saat berbicara dapat timbul meskipun hanya bersifat sementara. Dalam hal ini protesa gigi dapat meningkatkan dan memulihkan kemampuan berbicara seperti mampu mengucapkan kembali kata-kata dan berbicara dengan jelas terutama bagi lawan bicaranya. 4) Peningkatan fungsi bicara, alat bicara yang tidak lengkap dapat mempengaruhi fungsi bicara, misalnya pada orang yang kehilangan gigi depan atas dan bawah. Pada orang ini, dapat timbul kesulitan dalam berbicara meskipun hanya bersifat sementara. Dalam hal ini, gigi tiruan dapat memulihkan kemampuan berbicara, artinya ia mampu kembali mengucapkan kata-kata dan berbicara dengan jelas. 5) Pelestarian jaringan mulut yang tersisa, pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan berperan dalam mencegah ataupun mengurangi efek yang timbul pada jaringan mulut karena hilangnya gigi sehingga jaringan mulut yang tersisa tetap sehat. 6) Pencegahan migrasi gigi, bila sebuah gigi dicabut atau hilang akan menyebabkan hilangnya kesinambungan pada lengkung gigi, hal ini dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi, karena gigi ini tidak lagi

menempati posisi yang normal untuk menerima beban yang terjadi pada saat pengunyahan, maka akan mengakibatkan kerusakan struktur periodontal. Gigi yang miring lebih sulit dibersihkan, sehingga aktivitas karies dapat meningkat. Pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan dapat mencegah kerugian-kerugian ini terjadi.

c. Keuntungan dan kerugian pemasangan gigi tiruan sebagian lepasan

Rehabilitasi keadaan rongga mulut dengan gigi tiruan baik lepasan maupun cekat memiliki peranan yang penting demi menjaga kesehatan rongga mulut dan sistemik pasien yang mengalami kehilangan gigi. Keuntungan perawatan gigi tiruan sebagian lepasan dibandingkan dengan gigi tiruan cekat adalah dapat menggantikan gigi dalam jumlah banyak, tidak mengorbankan gigi penyangga, dan mudah dibersihkan karena gigi tiruan jenis ini dapat dilepas dan dipasang sendiri oleh pengguna (Ananda dkk, 2017).

Pemakaian gigi tiruan merupakan solusi untuk masalah yang mungkin muncul dari akibat kehilangan gigi dan memiliki berbagai keuntungan, namun di sisi lain masalah baru dapat muncul bagi pengguna gigi tiruan (Liwongan dkk, 2015).

Gunadi, dkk (2018) menjelaskan kerugian yang mungkin dapat terjadi karena pemakaian gigi tiruan adalah : 1) Peningkatan akumulasi plak, meningkatnya akumulasi plak tidak hanya terjadi pada gigi di sekitar protesa, tetapi juga pada gigi antagonisnya. Plak

yang tertimbun apabila dibiarkan akan menyebabkan inflamasi, yang pada tahap lanjut menyebabkan periodontitis kronis. 2) Trauma langsung, mukosa mulut cukup rentan terhadap trauma langsung yang diterima dari komponen protesa. Bar lingual atau batang lingual merupakan penghubung utama rahang bawah yang memiliki bentuk yang sederhana bila ditempatkan terlalu dekat tepi gingiva akan mengakibatkan trauma. Cengkeram gigi tiruan yang kurang mendapatkan dukungan gigi dan terbenamnya protesa pada gusi merupakan beberapa contoh sering dijumpai yang dapat mengakibatkan trauma. Lengan cengkeram yang terlalu menekan email gigi dapat mengikis jaringan. 3) Penyaluran gaya kunyah, gayagaya fungsional disalurkan ke jaringan yang berkontak dan berada di bawahnya oleh gigi tiruan. Pada gigi tiruan yang menggunakan gigi asli sebagai dukungan, hampir seluruh gaya diteruskan ke tulang alveolar melalui ligamen periodontal. Mengingat karakteristik ini, hendaknya selalu diusahakan agar semua gaya bersifat regang dan disebarkan seluas mungkin ke permukaan yang dapat menerima secara akurat dan proporsional. 4) Permukaan oklusal, pada gigi tiruan yang permukaan oklusalnya tidak didesain dengan benar, gerakan menutup rahang mungkin akan terhalang oleh adanya kontak oklusi prematur. Kontak oklusi yang prematur dapat mengakibatkan kerusakan pada gigi atau jaringan periodontal, apabila kontak prematur itu mengenai gigi

atau jaringan periodontal maka akan terjadi peradangan pada mukosa dan resorpsi tulang di bawahnya. Kontak prematur diterima oleh sedel protesa dan disfungsi otot kunyah serta akan mengenai wajah bila pasien berusaha menghindari kontak dengan cara mengubah pola gerak kunyah.

d. Kebersihan rongga mulut

Kebersihan rongga mulut pengguna gigi tiruan lepasan harus tetap diperhatikan, karena kebersihan gigi tiruan dapat mempengaruhi kesehatan rongga mulut secara menyeluruh. Gigi tiruan harus dijaga sebersih mungkin untuk mencegah kehilangan gigi lebih lanjut, radang pada gingiva atau infeksi bakteri dan jamur, sangat penting juga agar gigi tiruan tersebut tidak berbau (Muluwere dkk, 2015).

Penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan mulut yang ada. Penumpukan *stein* dan *debris* pada gigi tiruan sebagian lepasan dapat menyebabkan efek yang tidak diinginkan pada kesehatan rongga mulut pengguna. Penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan dikaitkan dengan peningkatan akumulasi plak pada basis gigi tiruan yang menghadap ke mukosa mulut, berdampak pada terjadinya gingivitis. Gingivitis adalah infeksi bakteri yang mengakibatkan peradangan dan kerusakan reversibel pada jaringan gingiva (Baba dkk, 2018).

Kegagalan pasien dalam perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang digunakan akan berdampak pada kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan pada gigi asli yang masih tinggal serta jaringan mukosa sekitarnya. Penyakit karies, penyakit periodontal serta denture stomatitis muncul akibat kegagalan dalam pemeliharaan kebersihan. Sebaliknya apabila dalam proses perawatan gigi asli, jaringan mulut yang masih tinggal serta pemeliharaan gigi tiruan yang digunakan dilakukan dengan baik, hal ini dapat menjaga kesehatan gigi asli dan jaringan mulut yang mendukung gigi tiruan yang digunakan (Liwongan dkk, 2015).

e. Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan

Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sangat berperan penting dalam proses perawatan gigi tiruan karena dapat membantu menjaga, kestabilan, retensi, dan kekuatan gigi tiruan serta menjaga kesehatan jaringan sekitar di dalam rongga mulut. Solusi dari pemakaian gigi tiruan sering menimbulkan masalah bagi kesehatan gigi dan mulut apabila tidak diperhatikan kebersihan dan perawatannya (Ningsih & Raviola 2019).

Gigi tiruan dapat menjadi tempat berkumpulnya stain dan plak disebabkan oleh sifat gigi tiruan yang porus dan menyerap air sehingga mudah terjadi penumpukan sisa makanan dan minuman

sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan rongga mulut pemakainya.

Permukaan gigi tiruan yang tidak dilakukan pemolesan juga mempermudah melekatnya plak sehingga menjadi tempat yang baik untuk perkembangbiakan mikroorganisme yang dapat menyebabkan inflamasi. Inflamasi yang terjadi dapat menjadi lebih parah apabila gigi tiruan tersebut kotor, oleh karena itu pengguna gigi tiruan sebagian lepasan harus benar-benar menjaga kebersihan gigi tiruannya (Rahmayani & Sofya 2016).

Gigi tiruan harus dikeluarkan dari mulut dan dibersihkan secara teratur. Gigi tiruan disikat minimal dua kali sehari dengan bulu sikat yang halus dan deterjen cair sebagai pembersih, deterjen lebih baik dari pada pasta gigi karena sifatnya yang kurang abrasif sehingga dapat mencegah terjadinya goresan pada resin. Gigi tiruan yang tidak dipakai pada malam hari sebaiknya direndam dalam suatu tempat yang berisi air bersih untuk menghindari terjadinya proses pengeringan atau berubahnya bentuk dari gigi tiruan tersebut. Penggunaan bubuk-bubuk untuk gigi tiruan atau jenis adhesif biasanya tidak dianjurkan untuk gigi tiruan baru, karena menyebabkan retensi berlebihan dan gaya-gaya yang ditimbulkan dapat merusak jaringan pendukung di rongga mulut (Listyaningrum, 2017).

Memelihara kebersihan dari gigi tiruan sebagian lepasan dapat diterapkan melalui frekuensi, instruksi yang cukup dari dokter gigi, waktu, dan cara yang digunakan untuk membersihkan gigi tiruan. Setiap satu kali sehari sebelum tidur, sangat penting untuk melepas gigi tiruan dari rongga mulut dan direndam dalam larutan pembersih untuk membunuh mikroorganisme yang ada pada gigi tiruan dan membersihkan stain yang ada, yang diikuti dengan menyikat gigi tiruan. Gigi tiruan dan rongga mulut harus dibersihkan dengan teratur setiap selesai makan. Gigi tiruan yang direndam dalam larutan pembersih dapat dilakukan sepanjang malam, satu jam, dua jam atau 30 menit tergantung dari bahan pembersih yang dipakai (Rahmayani & Sofya 2016).

B. Landasan Teori

Kehilangan gigi merupakan penyebab terbanyak menurunnya fungsi pengunyahan. Kehilangan gigi juga dapat mempengaruhi rongga mulut dan kesehatan umum sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Gigi tiruan adalah gigi palsu yang dibuat untuk menggantikan gigi asli yang hilang serta jaringannya. Penggantian yang sesuai bagi hilangnya bagian koronal gigi, satu atau lebih gigi asli yang hilang serta jaringan sekitar, agar fungsi, penampilan, rasa nyaman dan kesehatan yang terganggu dapat dipulihkan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat

diukur dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi tiruan adalah perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit. Perilaku pemeliharaan kesehatan terdiri dari tiga aspek, yaitu : perilaku pencegahan penyakit, perilaku peningkatan kesehatan, dan perilaku gizi (makanan dan minuman).

Masalah kesehatan gigi dan mulut biasa menyerang jaringan keras maupun jaringan pendukung gigi. Pemeliharaan kesehatan gigi adalah usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan gigi agar tidak sakit. Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah : kontrol terhadap pembentukan plak (mengatur pola makan, tindakan secara kimiawi terhadap bakteri, dan tindakan secara mekanis), dan pemeriksaan rutin. Cara memelihara gigi tiruan adalah : membersihkan gigi tiruan secara rutin, melepas gigi tiruan pada saat sebelum tidur malam, meredam gigi tiruan dalam air, dan pemeriksaan rutin.

C. Kerangka Konsep

Berikut adalah kerangka konsep dalam penelitian ini :

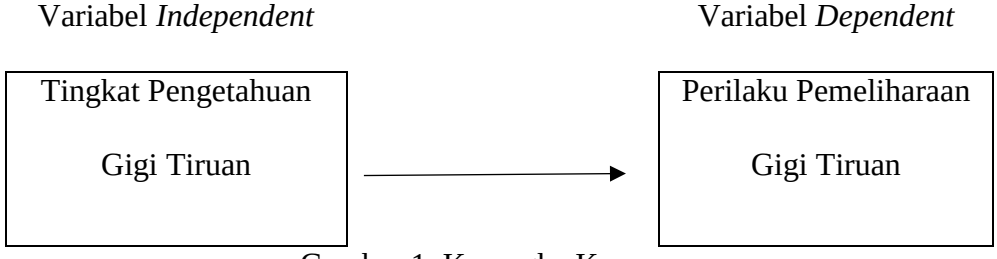

Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Dari landasan teori dan kerangka konsep, dapat diambil sebuah hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan gigi tiruan dengan perilaku pemeliharaan gigi tiruan pada pengguna gigi tiruan sebagian lepasan di klinik gigi swasta